

PELANGGARAN MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA DALAM BAHASA *BULLYING* DI *TWITTER*

Agus Hariadi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Trenggalek Jl.

Supriyadi Nomor 22 Trenggalek, Kode Pos 66319, Email: agus.hariadi170845@yahoo.com

Abstrak: Dalam bertindak dan berinteraksi sosial, hendaknya memperhatikan norma kesantunan berbahasa. Penelitian ini memiliki empat fokus penelitian yakni bagaimana bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim pujian, dan bentuk bahasa *bullying* menyindir, menghina yang ada dalam *twitter* periode Februari - Maret 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus dengan metode pengumpulan datanya melalui observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitiannya menggunakan panduan berupa tabel untuk mempermudah proses pengkajian data. Teknik analisis data menggunakan prosedur Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan diutarakan dalam bentuk tuturan negatif komisif dan pelanggaran maksim pujian diutarakan dalam bentuk ekspresif dan kalimat agresif sedangkan hasil penelitian bahasa *bullying* menemukan menyindir diungkapkan dalam bentuk pertengkaran daring menggunakan bahasa kritik pedas yang mengandung amarah dan merendahkan korban dan bahasa *bullying* menghina berupa komentar yang bersifat merendahkan pribadi korban secara mental.

Kata kunci: Bahasa *Bullying*, Maksim kebijaksanaan, Maksim Pujian

Abstract: In social action and interaction, paying attention to the norms of language politeness is a must. This study has four research focuses, namely the form of violation of the wisdom maxim, violation of the praise maxim, the form of satire and the language of bully (bullying language) in Twitter on February until March 2021. This study used qualitative research method. This study was case study which collecting the data through observation and documentation. The research instruments of this study used a guide in form of table to elaborate the data review process. This study used Miles and Huberman's procedure, namely data collection, data reduction, presentation and drawing a conclusion in data analysis stage. The result of this study can be concluded that the form of violation of wisdom maxim was expressed in the form of commissive negative speech or sentence. The form of praise maxim was expressed in the form of expressive and aggressive sentences. Meanwhile, this study found that satire was expressed in the form of online fight using criticism language that contained anger which degrading to the victim. The language of bully (bullying language) of insulting was expressed in form of comment that were mentally degrading to the victim's personality.

Keywords: Bullying Language, Wisdom Maxim, Praise Maxim

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi. Bahasa sendiri tidak dapat terlepas dari sendi kehidupan manusia sehari-hari sebagai alat interaksi. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki dua bentuk yaitu lisan dan tulisan. Penggunaan bahasa oleh masyarakat tidak hanya secara mikro tetapi juga secara makro. Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar bahasa (konteks).

Untuk menunjang proses interaksi agar berjalan lancar, terdapat kaidah yang harus dipatuhi. Dalam kaidah pragmatik terdapat prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

Menurut Leech prinsip kesantunan meliputi maksim kebijaksanaan, kesimpatian, pemufakatan atau kecocokan, dan maksim penghargaan.

Setiap penutur maupun mitra tutur bertanggung jawab atas tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan dalam berinteraksi sosial. Di zaman yang semakin canggih, memberikan dampak terhadap penggunaan bahasa. Tidak dapat dipungkiri, penggunaan media sosial membawa dampak positif dan negatif. Pengguna kurang memanfaatkan media sosial sebagai media belajar melainkan sebagai media kejahatan verbal.

Bahasa *bullying* pun sering muncul dalam media sosial. Tidak sedikit yang merasa dirugikan dengan kejadian tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukan bahwa di masa pandemi COVID-19 mengharuskan masyarakat berinteraksi secara virtual melalui *platform whatsapp, twitter, instagram, facebook*, dan lain sebagainya. Tidak dapat dipungkiri *platform* tersebut menjadi ladang tumbuh subur berkembangnya bahasa yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa yang mengarah pada *bullying*.

Kemajuan teknologi sebagai contoh internet menjadikan perilaku *bullying* semakin mudah terjadi. Internet kini dijadikan media untuk melakukan *bully* oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Tindakan *bullying* pada internet sering disebut *cyberbullying*.

(Rudi, 2010:3) dalam (Mutma, 2020) *cyberbullying* berasal dari kata *bully*. Dalam bahasa Indonesia, secara leksikal kata *bully* memiliki arti penggertak, orang yang mengusik, menganiaya orang lemah. Contoh perilaku *bullying* seperti mengejek, menyebarkan gosip, menghasut, mendeskriminasikan, mengintimidasi, mengancam, menindas, memalak, atau menyerang secara fisik (mendorong, menampar, memukul).

(Giovanni, 2014:2) dalam (Mutma, 2020) *cyberbullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain melalui *chatroom*, media sosial, e-mail, *website* seperti fitnah, penghinaan, pengancaman atau disebarkannya aib mengenai seseorang.

Penelitian ini berusaha mengkaji bentuk pelanggaran maksim kesantunan dan bentuk bahasa *bullying* yang terjadi di *twitter*. Penelitian ini juga berangkat dari rasa kekhawatiran penulis atas budaya masyarakat umum yang memandang *bullying* adalah suatu hal yang wajar terjadi untuk menghadirkan lelucon.

Dalam penelitian terdahulu menunjukan bentuk verbal *bullying* diungkapkan dalam bentuk yang beragam dengan maksud yang beragam. Pada penelitian ini menemukan bentuk verbal *bullying* yang bermaksud menghadirkan humor kepada warganet, menyindir seseorang atau suatu lokasi, mem-*bullyposting-an-posting-an* yang bermaksud menasihati, kalimat-kalimat negatif yang memuat *verbalbullying* mengancam untuk memberikan dampak jera pada pelaku. Sedangkan bentuk *bullying* yang ditelaah menggunakan prinsip kesantunan

menunjukkan kasus *verbalbullying* yang mengemuka di media sosial hanya empat maskim yang muncul, yaitu penyimpangan terhadap maksim kebijaksanaan,kesimpatian, pemufakatan (kecocokan), dan penghargaan.

Hasil penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dan pemahaman terhadap bentuk bahasa *bullying*. Secara praktis pada dunia pendidikan hasil penelitian ini dapat dijadikan renungan/perhatian tenaga kependidikan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mendidik murid agar tidak melakukan tindakan *bullying* dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian pragmatik tentang bahasa *bullying* dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa di *twitter*.

METODE PENELITIAN

Konsep penelitian ini memakai rancangan penelitian kualitatif yang menghasilkan data interpretatif sehingga merupakan rincian dari suatu fenomena yang diteliti (Han, dkk 2019a). Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, karena di dalam percakapan *twitter* banyak peneliti jumpai adanya kasus *bullying* dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Di dalam penelitian ini peneliti melakukan eksplorasi *tweet* di *twitter* secara mendalam terhadap aktivitas pertuturan yang terindikasi melakukan bahasa *bullying* dan melanggar maksim kesantunan berbahasa. Seperti pendapat (Sugiyono, 2018:15) bahwa penelitian studi kasus adalah salah satu penelitian kualitatif yang mengharuskan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas pada satu orang atau lebih. Sedangkan sifat penelitian ini induktif, yakni peneliti menggunakan cara berfikir dari hal-hal yang khusus ke umum dalam pemerolehan data berupa bentuk bahasa *bullying* dan pelanggaran maskim kesantunan berbahasa. Namun dalam pemerolehan data tersebut tidak terlepas dari penggunaan teori bentuk-bentuk bahasa *bullying* dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Penelitian ini lebih menekankan kedalaman daripada keluasan kajian dan akan berakhir dengan kesimpulan.

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan. Dalam tahap persiapan peneliti mengajukan judul kepada pembimbing, menentukan metode penelitian yang akan digunakan, menentukan variabel penelitian yakni variabel *independen* atau bebas berupa bahasa *bullying* dan variabel *dependen* atau variabel terikat berupa pelanggaran maksim kesantunan, merumuskan permasalahan yang akan diteliti, melakukan kajian pustaka untuk mendapatkan referensi yang sesuai relevan dengan penelitian ini. Dalam

tahap pelaksanaan peneliti melakukan pengumpulan data berupa *screenshot* bahasa *bullying* di *Twitter*, kemudian dianalisis, direduksi dan diinterpretasi menggunakan teori bahasa *bullying* dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Tahap laporan dalam penelitian ini berupa presentasi terbuka di depan dosen penguji untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian. Bentuk dan sistematik laporan berupa skripsi.

Peran Peneliti adalah sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, hingga akhirnya sebagai pencetus penelitian. Jadi peneliti adalah instrumen kunci. Sumber penelitian berasal dari keberadaan subjek data. Sumber data dapat berupa benda bergerak, manusia, tempat dan sebagainya. Subyek penelitian ini berupa media sosial yaitu *twitter* pada akun @CNNIndonesia dan @uusbiasaaja. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipasif yakni peneliti tidak terlibat secara langsung melainkan hanya berperan mengamati *tweet*, tidak ikut dalam komentar. Selain itu dokumentasi yakni peneliti mencatat data-data bentuk bahasa *bullying* dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa di *twitter*. Instrumen pengumpulan datanya menggunakan panduan berupa tabel untuk mempermudah proses pengkajian data, seperti berikut ini.

Tabel 3.4 Panduan Pengumpulan Data Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Maksim Kebijaksanaan dalam *Tweet* di *Twitter*

No	Kode	Data	Interpretasi	Konteks	Indikator
Data					
1	2	3	4	5	6

Keterangan:

1. No adalah nomor data.
2. Kode data meliputi PMKB (Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan), PMPN (Pelanggaran Maksim Pujian).
3. Hasil penemuan data.
4. Interpretasi hasil penemuan data.
5. Konteks percakapan
6. Indikator bahasa *bullying* dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2018:334) yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Dalam melakukan reduksi terdapat beberapa langkah (1) Peneliti memilih data yang pokok dan penting yaitu mengenai bentuk bahasa *bullying* ditinjau dari

pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. (2) Kemudian, peneliti mengidentifikasi data mengenai tersebut. (3) Kemudian, diklasifikasikan ke dalam beberapa fokus yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim pujian dan bentuk menyindir, serta bentuk menghina. Dalam pengecekan keabsahan data dilakukan perpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan berdiskusi dengan dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan pada Bahasa *Bullying* di *Twitter* Periode Februari – Maret 2021

Penelitian terhadap pelanggaran maksim kebijaksanaan mendapatkan temuan bahwa pelanggaran diungkapkan dengan tuturan negatif komisif. Tindak tutur komisif ini berupa tindakan penolakan dan ancaman. Seperti paparan data berikut ini.

- (1) PMKB-3 : Jgn hanya dibibir. Bentuk tanggungjawab harusnya mundur. Minimal ganti rugi warga
- (2) PMKB-5 : bukan hanya mengkritik tapi harus di proses. Apalagi figur hukumnya harusnya lebih berat

Tweet nomor (1) PMKB-3 tersebut bermula karena Gubernur Jawa Tengah mengaku bersalah atas banjir yang terjadi di Semarang. Nitizen menuturkan secara frontal meminta untuk ganti rugi atas bencana banjir tersebut.

Pada data nomor (2) PMKB-5 di atas dipaparkan adanya *tweet* yang berkonteks kritik pada presiden yang melanggar peraturan tentang larangan membuat kerumunan atau mendatangi kerumunan di masa pandemi Covid-19. Yakni kunjungan kerja presiden Jokowi di NTT yang memicu kerumunan di masa Pandemi. Dengan kejadian tersebut menimbulkan banyak kritik karena tidak ada tindakan dari Kapori terkait pelanggaran itu.

Pelanggaran tersebut ditandai dengan tanggapan nitizen terhadap kasus banjir di Semarang, salah Ganjar Pranowo. Pada data nomor (1) PMKB-3 nitizen menuturkan “Jgn hanya dibibir” yang merupakan tindak tutur komisif menyatakan. Selain itu ada juga contoh lain seperti dalam kasus epidemiolog kritik kerumunan kunjungan kerja presiden di NTT pada data nomor (2) PMKB-4 menuturkan “figur hukumnya harusnya lebih berat” yang merupakan contoh bentuk tindak tutur negatif komisif mengancam.

Temuan penelitian tersebut melanggar teori kesantunan berbahasa. Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Abdul Chaer,

2010:56). Maksim ini diutarakan dengan tuturan positif dan komisif. Maksim ini mengharuskan penutur dan mitra tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Goleman et al., 2019).

Namun dalam penelitian ini menemukan pelanggaran maksim kebijaksanaan, yakni penutur memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dan mengurangi keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Tuturan tersebut diungkapkan dalam bentuk negatif komisif. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur ilokusioner yang mengikat penutur untuk melakukan sesuatu atas hal yang dituturkan. Tindak tutur ilokusi (*The Act of Doing Something*) adalah tindak tutur yang memiliki maksud, pada siapa bertutur, kapan dan dimana pertuturan tersebut berlangsung. Tindak tutur ini berfungsi menyatakan atau menginformasikan dan berguna untuk melakukan sesuatu. (Irlane Maia de Oliveira, 2017)

2. Pembahasan Bentuk Pelanggaran Maksim Pujian pada Bahasa *Bullying* di *Twitter* Periode Februari – Maret 2021

Penelitian terhadap pelanggaran maksim pujian mendapatkan temuan berupa bentuk pelanggaran yang diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan kalimat agresif. Berikut ini terdapat paparan datanya.

- (3) PMPN-2 : Sungguh tidak bijaksananya penegak hukum, knpa hal2 sepele seperti ini smpai ke meja pengadilan ?? Buang2 duit negara aja. Adil itu artinya tidak harus sama rata, tapi meletakkan sesuatu sesuai porsinya, Kalapun bersalah apakah pantas dipenjara? Dimana hati nurani Yang Mulia??
- (4) PMPN-6 : mungkin mereka pikir dengan legalnya miras semua akan mabuk dan tidak legalnya miras semua tidak akan mabuk, Ya beginilah kalau pemikir sempit

Pada data nomor (3) PMPN-2 dipaparkan nitizen mengomentari kasus kakek Natu Bun Takka yang berusia 75 tahun dipenjara atas tuduhan mencuri pohon di kawasan hutan lindung. Menurut pengakuan kakek lahan tersebut sudah diolah turun temurun dan kakek pun rajin membayar pajak bumi dan bangunan hingga tahun 2019. Namun karena kakek tidak dapat membuktikan bahwa lahan tersebut miliknya ia divonis tiga bulan penjara. Nitizen tersebut mengatakan penegak hukum tidak bijak dalam memberikan keadilan dalam persidangan dan kasus ini merupakan hal sepele yang tidak seharusnya masuk dalam persidangan.

Pada data nomor (4) PMPN-6 dipaparkan nitizen tersebut mengecam pemerintah berpikiran sempit karena ketika invesatasi miras diizinkan dikhawatirkan masyarakat akan mabuk-mabukan dan ketika tidak diizinkan tidak akan ada yang mabuk. Diizinkan atau tidak tetap saja ada yang mabuk. Kebijakan tersebut sempat disahkan walau hanya satu

bulan akhirnya tanggal 2 Maret 2021 Perpres tersebut dicabut setelah mendapat masukan dari beberapa lembaga.

Pelanggaran tersebut ditandai dengan adanya komentar netizen terhadap kasus kakek Natu Bun Takka yang dipenjara lantaran menebang pohon yang ia tanam sendiri yakni netizen menuturkan “Sungguh tidak bijaksananya penegak hukum” “Dimana hati nurani Yang Mulia??” sebagaimana yang terdapat pada data nomor (3) PMPN-2. Contoh lain terdapat dalam komentar kasus presiden cabut Perpres izin investasi miras, netizen mengecam “Ya beginilah kalau pemikir sempit” seperti yang terdapat dalam data nomor (4) PMPN-6.

Temuan penelitian tersebut melanggar teori kesantunan berbahasa. Maksim pujian yaitu kecamlah orang lain sedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin. Jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan orang lain terutama mengenai petutur (Leech, 2019:211-212). Maksim ini diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Dengan penggunaan kalimat ekspresif dan asertif ini jelaslah bahwa tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku sopan, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat, iya tetap diwajibkan berperilaku demikian. Maksim *approbation* menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain (Goleman et al., 2019).

Namun dalam penelitian ini menemukan pelanggaran maksim pujian, yakni penutur mengecam dan mengurangi rasa hormat kepada mitra tutur. Tuturan tersebut diutarakan dengan kalimat ekspresif dan agresif. Tindak tutur ekspresif atau disebut juga tindak tutur evaluatif yakni ujaran penutur diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang dikatakan dalam peristiwa tutur. (Irlane Maia de Oliviera, 2017)

3. Pembahasan Bentuk Bahasa *Bullying* Menyindir dalam Media Sosial *Twitter* Periode Februari - Maret 2021

Penelitian terhadap bahasa *bullying* menyindir mendapatkan temuan bentuk verbal *bully* secara langsung karena tampak dalam percakapan di *twitter*. Yakni berupa pertegkaran daring menggunakan bahasa kritik pedas yang mengandung amarah dan merendahkan korban. Seperti dalam paparan berikut ini.

- (5) MYDR-1 : Kalo kata temen sih "lagu rohani, kelakuan roh halus" bang
- (6) MYDR-7 : Etis? Etika? Moral Moral? Aqlak Jujur? Tanggungjawab? Konsisten? Bekerja untuk negara dan bangsa? Waaaooooo , jargon jargo politik zero lah , abis ditelan mental rente seperti menegak air laut ,,

Berdasarkan paparan data di atas merupakan bentuk bahasa *bullying*, yakni menyindir. Pada data (5) MYDR-1 menyindir Nisa Sabyan yang dikenal sebagai penyanyi gambus musik islami atau rohani telah melakukan perselingkuhan dengan suami Ririe Fairus, yakni dengan Ayus seorang *keyboardist band* Sabyan Gambus. Adanya kasus tersebut menjadikan nama baiknya tercoreng. Nisa yang dipandang memiliki kepribadian agamis, sopan dan santun dalam bertindak. Namun dengan adanya kabar tersebut membuat warganet kesal dan menghujatnya memiliki kepribadian layaknya roh halus atau setan.

Data nomor (6) MYDR-7 dilatarbelakangi oleh kasus KLB partai Demokrat. Kejadian tersebut terjadi karena adanya permasalahan internal yakni adanya pemecatan beberapa kader di partai tersebut, lantaran sakit hati akhirnya mereka berkoalisi untuk mengukudeta AHY selaku ketum partai Demokrat. Dalam Konverensi Luar Biasa (KLB) tersebut menjadikan Muldoko sebagai ketua terpilihnya. Perebutan jabatan tersebut oleh LPI dinilai tidak etis. Melihat latar belakang Muldoko seorang mantan Panglima TNI mau diajak mengukudeta dan menjadi ketum terpilihnya. Terlebih Muldoko bukanlah kader Demokrat melainkan kader partai Hanura. Dahulu ia dikenal memiliki kepribadian yang baik, namun dengan kejadian tersebut ia mendapat kritik dan sindiran. Kasus tersebut menggambarkan Muldoko bermental rente, haus jabatan dan semakin tinggi kedudukannya semakin serakah.

Tindakan *bullying* tersebut ditandai dengan tanggapan netizen yang melontarkan pendapatnya dengan bahasa kritik yang bersifat merendahkan. Contoh bentuk ini "lagu rohani, kelakuan roh halus" yang merupakan tanggapan netizen terhadap kasus perselingkuhan yang dilakukan Nisa Sabyan dengan Ayus Sabyan sebagaimana terdapat pada data (5)MYDR-1. Contoh lain juga tampak dalam percakapan pada kasus KLB partai Demokrat "Waaooooo, jargon jargo politik zero lah , abis ditelan mental rente seperti menegak air laut" sebagaimana terdapat pada data (6)MYDR-7.

Temuan di atas relevan dengan pernyataan (Dewi dan Purwanti, 2014:4) dalam buku *Save Our Children From School Bullying*, pada jurnal (Mutma, 2020) mengatakan bentuk *cyberbullying*, *flaming* atau pertengkaran daring adalah perang kata-kata atau pesan di media sosial dengan menggunakan bahasa yang mengandung amarah, vulgar, mengancam, dan merendahkan. Pertengkaran daring biasanya terjadi di surel, ruang obrol, dan media sosial. Sama dalam penelitian ini *twitter* juga menjadi tempat verbal *bullying* tersebut sering terjadi.

4. Pembahasan Bentuk Bahasa *Bullying* Menghina dalam Media Sosial *Twitter* Periode Februari - Maret 2021

Penelitian terhadap bahasa *bullying* menghina mendapatkan temuan bentuk *bully* secara langsung karena tampak dalam percakapan di *twitter* dan dapat diamati. Yakni berupa komentar yang bersifat merendahkan pribadi korban secara mental. Berikut ini paparan datanya.

- (7) MNGH-4 : koruptor emang urat malux udh hilang difoto dg judul apapaun selalu pose tertawa
- (8) MNGH-5 : Pemimpin sm pendukung nya sm2 goblok. Bukan nya kasih contoh baik jaga jarak malah berkerumun.

Pada data nomor (7) MNGH-4 memiliki arti menghina para tahanan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Dalam media kabar tersebut terdapat foto mereka yang berpose tersenyum seperti tidak tahu malu atas kesalahan penyalahgunaan jabatan. Merugikan negara mengambil hak orang lain yang seharusnya diberikan kepada rakyat. Terlebih ketika mereka mendapat vaksin seperti merasa diistimewakan dan semakin membuat mereka bangga.

Dalam data (8) MNGH-5 menghina kepala negara Indonesia yakni bapak Jokowi. Hinaan tersebut bermula dari kejadian kunjungan kerja presiden di NTT yang memicu antusias masyarakat Maumere menyambut kedatangan beliau. Pada saat itu banyak masyarakat yang tidak mematuhi prokes seperti tidak memakai masker dan jaga jarak. Presiden pun menyapa dari jendela atas mobil sembari memperingatkan memakai masker. Namun dengan hal tersebut menjadikan masyarakat Maumere yang memiliki kesadaran rendah akan bahaya penularan virus Covid-19 semakin mendekati mobil yang dikendarai presiden sehingga terjadi kerumunan. Sebagai seorang pemimpin negara memang seharusnya sudah mempertimbangkan strategi kunjungan yang tepat agar tidak menimbulkan kerumunan. Dengan kejadian tersebut presiden beserta jajaranya yang ikut mengawal kunjungan kerja tersebut dihina goblok atau bodoh karena dinilai tidak dapat memberikan contoh baik dalam penerapan Prokes.

Tindakan *bullying* tersebut ditandai dengan tanggapan netizen pada kasus ironi vaksinasi koruptor didahulukan, rakyat kemudian yakni “koruptor emang urat malux udh hilang” terdapat dalam data nomor (7) MNGH-4. Contoh lain juga ditunjukkan pada

data nomor (8) MNGH-5 “Pemimpin sm pendukung nya sm2 goblok” yang menanggapi kasus epidemiolog kritik kerumunan kunjungan kerja presiden di NTT.

Temuan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Price dan Dalglish tahun 2010 pada 548 remaja Australia dan juga didukung oleh penelitian-penelitian lainnya (Patchin, 2009) pada jurnal (Mutma, 2020), bentuk *cyberbullying opinion slammed* atau pendapat yang merendahkan, merendahkan atau menghina orang lain di media sosial merupakan kejahatan verbal *bullying*.

SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai fokus penelitian, temuan dan hasil penelitian pada bagian ini disimpulkan empat hal. Pertama, bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan ditemukan bentuk tuturan negatif komisif. Tindak tutur komisif ini berupa tindakan penolakan dan ancaman. Kedua bentuk pelanggaran maksim pujian ditemukan bentuk pelanggaran diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan kalimat agresif. Ketiga bentuk bahasa *bullying* menyindir ditemukan bentuk *bullying* berupa pertegkaran daring menggunakan bahasa kritik pedas yang mengandung amarah dan merendahkan korban. Keempat bentuk bahasa *bullying* menghina ditemukan bentuk *bullying* berupa komentar yang bersifat merendahkan pribadi korban secara mental.

Saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut. Bagi dunia pendidikan selaku tenaga kependidikan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mendidik untuk senantiasa berbahasa dengan baik dan memberikan sumbangan pemahaman kepada peserta didik agar tidak melakukan tindakan *bullying* dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan penelitian pragmatik tentang bahasa *bullying* dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa di *twitter*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman et al., 2019. Prinsip Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Masyarakat Desa Betung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Han, E. S., & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). Analisis Media dalam Novel Rara Mendut karya Mangunwijaya dan Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Irlane Maia de Oliviera. 2017. *Tindak Tutur Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak*. 1–14.
- Leech, Geoffery. 2019. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mutma, F. S. 2020. Deskripsi Pemahaman Cyberbullying di Media Sosial pada Mahasiswa. *Jurnal Common*, 4(1), 32–55. <https://doi.org/10.34010/common.v4i1.2170>

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*.



